

Internalization of the Meaning of Suffering in the Novel *Hati Suhita*: The Perspective of Viktor Emil Frankl's Logotherapy

Himmatul Khoiroh, Muhammad Javier Fadhlurachman, Doni Afandi
himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id,
muhjavier03@gmail.com, fandimoster34@gmail.com

Abstract:

This article discusses the internalisation of the meaning of suffering in Khilma Anis's novel *Hati Suhita* using Viktor Emil Frankl's logotherapy perspective and its application in the character development of students at Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel in Surabaya. This study employs a qualitative approach using literature review and content analysis of the novel's main character. The research focuses on the forms of suffering experienced by the character Suhita, the process of discovering the meaning of life through suffering, and its relevance to the character and spiritual development of the students. The results of the study indicate that the character Suhita is able to internalise suffering as a path towards self-maturity, patience, devotion, and spirituality. Frankl's logotherapy perspective affirms that humans can find meaning in life even in the most painful situations through the freedom to choose a meaningful attitude and life orientation. These values hold strong relevance in the development of mahasantri, particularly in building mental resilience, emotional maturity, and spirituality rooted in the pesantren tradition.

Keywords: suffering; logotherapy; Viktor Emil Frankl; *Hati Suhita*; student mentoring.

Abstrak:

Artikel ini membahas internalisasi makna penderitaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan perspektif logoterapi Viktor Emil Frankl serta implementasinya pada pembinaan mahasantri Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis isi terhadap tokoh utama dalam novel. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk penderitaan yang dialami tokoh Suhita, proses penemuan makna hidup melalui penderitaan, serta relevansinya dalam pembinaan karakter dan spiritualitas mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Suhita mampu menginternalisasi penderitaan sebagai jalan menuju kematangan diri, kesabaran, pengabdian, dan spiritualitas. Perspektif logoterapi Frankl menegaskan bahwa manusia dapat menemukan makna hidup bahkan dalam situasi paling menyakitkan melalui kebebasan memilih sikap dan orientasi hidup bernilai. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dalam pembinaan mahasantri khususnya dalam membangun ketahanan mental, kedewasaan emosional, dan spiritualitas berbasis pesantren.

Kata kunci: penderitaan; logoterapi; Viktor Emil Frankl; *Hati Suhita*; pembinaan mahasantri.

A. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan media refleksi kehidupan manusia yang mampu menggambarkan dinamika sosial, psikologis, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter. Dalam novel, pembaca dapat menemukan berbagai pengalaman hidup, konflik batin, serta perjuangan tokoh dalam menemukan makna kehidupan. Novel adalah hasil dari kreativitas manusia dalam memandang, mengamati, dan menelaah segala permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendapat senada tentang pengertian novel juga disampaikan oleh Yassin² bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang. Di dalam cerita novel, kejadian itu melahirkan suatu konflik atau suatu pertikaian yang mengubah nasib para tokohnya dan disajikan seolah-olah seluruh kehidupan para tokoh terpapar di depan mata. Kisah yang disuguhkan dalam novel memuat nilai-nilai kehidupan manusia yang mampu menginspirasi pembaca³. Salah satunya adalah novel *Hati Suhita*.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menjadi salah satu karya sastra populer yang mengangkat nilai-nilai pesantren, keteguhan perempuan, kesabaran, serta spiritualitas dalam menghadapi penderitaan. Tokoh utama, Suhita, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami penderitaan emosional dalam rumah tangganya, namun tetap bertahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Penderitaan yang dialami Suhita tidak membuatnya hancur, melainkan menjadi sarana pendewasaan diri dan penemuan makna hidup. Tokoh Suhita digambarkan sebagai wanita yang anggun, cerdas, taat, kuat, dan santun. Tokoh Suhita dalam novel ini memiliki 333 dialog. Contoh dialog yang menggambarkan tokoh utama Alina Suhita adalah: "gih gus, saya maklum"⁴. Dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok Suhita yang taat terhadap keputusan suaminya sebagai bentuk rasa hormat dan takdzimnya pada suami. Tokoh Gus Albirruni yang digambarkan sebagai lelaki tampan, tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang keiruan, hidung mancung yang menunjukkan keturunan darah biru. Tokoh Gus Birru digambarkan sebagai suami yang dingin

¹ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, 3.

² H. B. Yassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2010, 78.

³ Anto, P., dan Rahman, F., "Jasus Bahasa: Suatu Metode Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern (Representasi dalam Novel Berlatar Pondok Modern Gontor)". In *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 2018, 1 (1), 21-23.

⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita*, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019, 4.

dengan istri pilihan orang tuanya. Tokoh Gus Birru memiliki 321 dialog. Berikut salah satu contohnya: "Aku minta maaf. Mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini."⁵. Tokoh selanjutnya adalah Ratna Rengganis. Rengganis adalah cinta sejati Gus Birru. Rengganis digambarkan sebagai sosok wanita yang cantik, matanya bersinar-sinar, bibirnya mungil, bulu matanya melengkung, senyumnya manis berlesung pipi, cerdas, kalem dan pandai membawa diri. Tokoh Rengganis memiliki 197 dialog. Berikut salah satu contoh cuplikan dialognya: "bisa pasti. Malah aku yakin anak-anak pondok jauh lebih natural aktingnya. Aku setiap ngisi pelatihan jurnalistik sering nemu bakat-bakat terpendam."⁶. Pada kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan seorang Rengganis. Tokoh selanjutnya adalah Kang Darma. Kang Darma digambarkan sebagai tokoh yang tenang seperti Yudhistira. Kang Darma selalu memberikan banyak pengetahuan kepada Suhita. Ada 31 dialog kang Darma dalam novel, berikut contoh kutipan dialog: "ini nomorku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. Kamu juga boleh bercerita kapan saja kalau mau."⁷. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kang Darma adalah sosok yang mengenal Suhita dan selalu bersedia menjadi tempat untuk mencurahkan hati.

Fenomena penderitaan dalam kehidupan manusia membawa konsekuensi fisik, yaitu rasa sakit, maupun mental. Dominasi rasa sakit yang berkepanjangan umumnya menjadikan manusia merasa putus asa, depresi, frustrasi, dan kehilangan orientasi hidupnya.⁸ Rasa sakit, kesedihan penganiayaan dan bentuk-bentuk penderitaan lainnya, menjadikan diri kita rapuh, bingung dan penuh pertanyaan, dan bahkan, dapat menguji iman hingga batasnya⁹. Solusinya adalah bahwa penderitaan tersebut dihentikan atau pengembangan hidup yang kreatif.¹⁰

Dalam konteks pendidikan pesantren dan pembinaan mahasantri, nilai-nilai ketabahan, pengendalian diri, kesabaran, dan spiritualitas sangat penting untuk ditanamkan. Mahasantri sebagai generasi intelektual muslim memerlukan pembinaan mental dan spiritual agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitas.

Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel Surabaya¹¹ sebagai lembaga pembinaan mahasiswa berbasis pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasantri yang tangguh secara

⁵ _____ Anis, 3.

⁶ _____ Anis, 90.

⁷ _____ Anis, 20.

⁸ Yoga Febriano, "Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)", *FORUM: Filsafat dan Teologi*, Vol. 51. No. 1, 2022: 28.

⁹ R.C. Sproul, *Surprised by Suffering: The Role of Pain and Death in the Christian Life*, Virginia: Reformation Trust, 2009, 13.

¹⁰ Richard S. Sharf, *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*, California: Brooks/ Cole, 2012, 17.

¹¹ <https://uinsa.ac.id/pusat-mahad>

spiritual dan emosional. Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi makna penderitaan dalam novel *Hati Suhita* dengan perspektif logoterapi Frankl menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam pembinaan mahasantri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penderitaan tokoh utama dalam novel *Hati Suhita*?
2. Bagaimana internalisasi makna penderitaan dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan teori logoterapi Viktor Emil Frankl?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai makna penderitaan dalam pembinaan mahasantri Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk penderitaan tokoh utama dalam novel *Hati Suhita*.
2. Menganalisis internalisasi makna penderitaan berdasarkan teori logoterapi Viktor Emil Frankl.
3. Menjelaskan implementasi nilai-nilai makna penderitaan dalam pembinaan mahasantri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra psikologi, khususnya terkait teori logoterapi Viktor Emil Frankl.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi refleksi dalam memaknai penderitaan secara positif.
- b. Bagi lembaga pendidikan pesantren, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembinaan karakter mahasantri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam kajian sastra dan psikologi.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Penderitaan dalam Kehidupan Manusia

Penderitaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu akan mengalami berbagai bentuk penderitaan, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif psikologi eksistensial, penderitaan tidak selalu dimaknai sebagai sesuatu yang negatif, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan pencarian makna hidup.

Penderitaan menjadi salah satu tema utama dalam teori logoterapi Viktor Emil Frankl. Frankl

mengamati fenomena penderitaan tersebut dengan mengemukakan tiga serangkai pengalaman tragis dalam kehidupan manusia yang diwakili oleh fakta-fakta primordial yaitu penderitaan, rasa bersalah, dan kefanaan¹².

Dalam konteks religius, penderitaan sering dipandang sebagai ujian yang dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi penderitaan menjadi indikator kedewasaan spiritual dan emosional.

B. Teori Logoterapi Viktor Emil Frankl

Viktor Emil Frankl merupakan seorang psikiater Austria yang mengembangkan teori logoterapi. Teori ini lahir dari pengalaman Frankl selama berada di kamp konsentrasi Nazi pada Perang Dunia II. Frankl meyakini bahwa motivasi utama manusia bukanlah mencari kesenangan sebagaimana pandangan Freud, atau kekuasaan sebagaimana pandangan Adler, melainkan mencari makna hidup.

Frankl menegaskan bahwa manusia tetap dapat menemukan makna hidup meskipun berada dalam situasi penderitaan. Menurutnya, penderitaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, melainkan dapat menjadi jalan menuju kebermaknaan hidup apabila individu mampu mengambil sikap yang tepat. Dengan pemaknaan dan respon yang benar, Frankl berhasil mengembangkan logoterapi, yang secara khusus ia gunakan sebagai pendekatan terapi pada masa-masa krisis kehidupan seperti saat mengalami penderitaan, baik secara fisik maupun psikis.

Frankl menjelaskan tiga konsep utama dalam logoterapi, yaitu:

1. Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapinya. Sekalipun tidak mampu mengubah keadaan, manusia tetap memiliki kebebasan memilih respons terhadap penderitaan.

2. Kehendak untuk Hidup Bermakna (*Will to Meaning*)

Motivasi utama manusia adalah menemukan makna hidup. Ketika seseorang menemukan makna, ia akan mampu bertahan dalam kondisi sulit sekalipun.

3. Makna Hidup (*Meaning of Life*)

Makna hidup dapat ditemukan melalui:

- Nilai kreatif, yaitu melalui karya dan pengabdian.
- Nilai penghayatan, yaitu melalui cinta, pengalaman spiritual, dan hubungan dengan orang

¹² Viktor E. Frankl, "Logotherapy and the Challenge of Suffering," *Pastoral Psychology*, Vol.13, 1962, 26.

lain.

- Nilai bersikap, yaitu melalui sikap terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Frankl menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi bermakna apabila individu mampu menerimanya dengan sikap yang benar.

C. Novel *Hati Suhita*

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggambarkan kehidupan perempuan pesantren yang penuh perjuangan batin. Tokoh utama, Suhita, menghadapi penolakan dari suaminya, konflik rumah tangga, serta tekanan emosional yang mendalam. Namun, Suhita tetap mempertahankan kesabaran, penghormatan kepada keluarga, dan keteguhan spiritual.

Novel ini sarat dengan nilai-nilai pesantren, seperti tawadhu', kesabaran, pengabdian, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru.

D. Pembinaan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah

Pembinaan mahasantri merupakan proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas mahasiswa yang tinggal di lingkungan *ma'had*. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga penguatan moral dan mental.

Nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan spiritualitas menjadi bagian penting dalam proses pembinaan mahasantri agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna penderitaan yang dialami tokoh dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan teori logoterapi Viktor Emil Frankl. Metode ini menyajikan temuan secara terstruktur, memiliki nilai dan kredibilitas yang signifikan meskipun berfungsi sebagai dasar untuk kerangka analitik yang lebih kompleks.¹³

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis secara berulang-ulang. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang diambil dari berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian guna merujuk teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan logoterapi Viktor Emil Frankl dan pembinaan mahasantri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan melalui studi pustaka, teknik membaca dan mencatat, serta dokumentasi.

¹³ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: SAGE Publications, 2023, 278.

Adapun analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Diharapkan, hasil penelitian kualitatif deskriptif dapat berkisar dari jawaban yang mendalam dan terukur hingga pertanyaan terbuka yang menggugah; dari detail deskriptif yang kaya hingga daftar tema yang ringkas.¹⁴

PEMBAHASAN

A. Bentuk Penderitaan Tokoh Suhita dalam Novel *Hati Suhita*

Tokoh Suhita mengalami berbagai bentuk penderitaan psikologis dan emosional dalam rumah tangganya. Penderitaan tersebut meliputi:

1. Penolakan Emosional dari Suami

Suhita menikah dengan Gus Birru melalui perijodohan keluarga pesantren. Namun, setelah pernikahan berlangsung, Suhita tidak mendapatkan cinta dan perhatian yang layak dari suaminya. Gus Birru masih mencintai perempuan lain sehingga bersikap dingin kepada Suhita.

Penolakan tersebut menimbulkan luka batin yang mendalam bagi Suhita. Ia hidup dalam kesendirian emosional meskipun berada dalam ikatan pernikahan.

2. Tekanan Sosial dan Kultural

Sebagai perempuan pesantren, Suhita dituntut menjaga kehormatan keluarga dan menaati nilai-nilai tradisi. Ia tidak dapat mengekspresikan penderitaannya secara bebas karena harus menjaga martabat keluarga besar pesantren.

3. Konflik Batin

Suhita mengalami pergulatan batin antara mempertahankan rumah tangga atau menyerah terhadap keadaan. Namun, ia memilih bertahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

B. Internalisasi Makna Penderitaan Berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Emil Frankl

Internalisasi makna penderitaan dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan teori logoterapi Viktor Emil Frankl dapat dipahami sebagai proses bagaimana tokoh utama menghayati, menerima, lalu mengubah penderitaan menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Dalam logoterapi, Frankl menyatakan bahwa manusia tidak selalu mampu menghindari penderitaan, tetapi manusia selalu memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap penderitaan tersebut. Dari sikap itulah makna hidup ditemukan.

Dalam novel *Hati Suhita*, internalisasi makna penderitaan tampak terutama pada tokoh Alina

¹⁴ Patricia Leavy, *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, Oxford: Oxford University Press, 2014, 584.

Suhita. Ia mengalami berbagai tekanan batin, seperti:

- pernikahan tanpa cinta, dalam novel digambarkan oleh kutipan berikut:

“Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah...”¹⁵

Kutipan ini menggambarkan hubungan pernikahan yang formal tetapi tanpa kedekatan emosional.

- penolakan emosional dari suami, digambarkan:

“Tanpa perbincangan apalagi kehangatan...”¹⁶

Menunjukkan sikap dingin Gus Birru terhadap Suhita setelah menikah.

- konflik perasaan, seperti dalam novel “Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan...”¹⁷

Kutipan ini menggambarkan konflik batin Suhita sebagai perempuan dan istri. Suhita menahan sakit hati ketika Gus Birru masih berhubungan dengan Rengganis.

- tuntutan budaya pesantren dan keluarga, Suhita menjaga martabat keluarga pesantren dan “*mikul duwur mendem jero*”¹⁸
- kesepian serta pergulatan batin sebagai istri, “Suhita menelan semua getir itu sendirian.”¹⁹

Kutipan ini menjelaskan penderitaan personal dan kesepian batin tokoh utama.

Namun penderitaan itu tidak membuat Suhita kehilangan arah hidup. Ia justru menjalani proses penghayatan makna sebagaimana konsep logoterapi Frankl.

Adapun bentuk internalisasi makna penderitaan Alina Suhita dalam novel, sebagai berikut:

1. Penerimaan terhadap Realitas Hidup

Suhita tidak melarikan diri dari kenyataan pahit yang dialaminya. Ia menerima kondisi hidupnya dengan kesadaran dan kesabaran. Dalam logoterapi, penerimaan ini merupakan langkah awal menemukan makna karena manusia harus berani menghadapi realitas hidup apa adanya. Dalam novel, misal:

“Aku sadar, tidak semua yang dinikahi akan langsung dicintai.”

Kutipan di atas bermakna bahwa, Suhita mulai memahami realitas bahwa cinta dalam rumah tangga kadang tumbuh melalui proses penderitaan dan pengabdian.

Sikap Suhita menunjukkan bahwa penderitaan bukan untuk disesali terus-menerus, melainkan dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup.

¹⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita*, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019, 19.

¹⁶ _____ Anis, 30.

¹⁷ _____ Anis, 42.

¹⁸ _____ Anis, 40-150.

¹⁹ _____ Anis, 159.

2. Menentukan Sikap terhadap Penderitaan

Menurut Frankl, manusia tetap bebas memilih sikap meskipun berada dalam situasi sulit. Suhita memilih:

- tetap menghormati suaminya,
- menjaga martabat diri,
- bersikap lembut,
- tidak membalas luka dengan kebencian.

Pilihan sikap ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh keadaan luar, tetapi oleh respons batin seseorang terhadap keadaan tersebut.

3. Penderitaan sebagai Sarana Pendewasaan Diri

Penderitaan yang dialami Suhita membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional dan spiritual. Ia belajar:

- ikhlas,
- sabar,
- memahami orang lain,
- mengendalikan ego,
- memperkuat keteguhan hati.

Dalam logoterapi, penderitaan yang dimaknai dengan benar dapat mengangkat kualitas kemanusiaan seseorang.

4. Penemuan Makna melalui Cinta dan Pengabdian

Frankl menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui cinta. Suhita tetap mencintai dengan tulus meskipun tidak segera mendapatkan balasan. Selain itu, ia memaknai hidup melalui pengabdian kepada keluarga dan lingkungan pesantren.

Makna hidup dalam novel ini tidak hanya bersumber dari kebahagiaan pribadi, tetapi juga dari kesediaan untuk tetap berbuat baik dan bertanggung jawab.

5. Spiritualitas sebagai Sumber Kekuatan

Nilai religius dalam *Hati Suhita* sangat kuat. Suhita mendekatkan diri kepada Tuhan saat menghadapi penderitaan. Hal ini sejalan dengan logoterapi yang mengakui dimensi spiritual manusia sebagai sumber makna terdalam.

Melalui doa, kesabaran, dan keteguhan iman, Suhita mampu bertahan dan menemukan ketenangan batin.

Internalisasi makna penderitaan dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan teori logoterapi Viktor Frankl

terlihat melalui proses penerimaan, pemilihan sikap positif, pendewasaan diri, pengabdian, dan penguatan spiritualitas. Tokoh Suhita menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu menghancurkan manusia, tetapi dapat menjadi jalan untuk menemukan makna hidup, membangun keteguhan jiwa, dan mencapai kematangan batin.

C. Implementasi dalam Pembinaan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel

1. Pembinaan Spiritual

Melalui kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pengajian.

2. Pembinaan Karakter

Nilai penderitaan diterapkan melalui:

- latihan kesabaran
- kedisiplinan
- tanggung jawab

3. Metode Keteladanan

Pengasuh dan musyrif memberikan contoh nyata dalam menghadapi kesulitan hidup.

4. Pembiasaan Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren mendukung pembentukan karakter melalui kehidupan sederhana dan penuh disiplin.

5. Integrasi dalam Kurikulum

Nilai-nilai dalam novel dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pendidikan Islam.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penderitaan dalam novel *Hati Suhita* memiliki makna spiritual, emosional, dan moral.
2. Internalisasi nilai penderitaan dilakukan melalui proses kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Implementasinya dalam pembinaan mahasantri sangat relevan melalui pendekatan spiritual, keteladanan, dan pembiasaan.

B. Saran

1. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter
2. Pembinaan mahasiswa perlu mengintegrasikan nilai sastra
3. Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek psikologis lebih dalam

DAFTAR PUSTAKA

Anis, Khilma, *Hati Suhita*, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.

Anto, P., dan Rahman, F., "Jasus Bahasa: Suatu Metode Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern (Representasi dalam Novel Berlatar Pondok Modern Gontor)". *In Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 2018, 1 (1).

Creswell, John W., and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: SAGE Publications, 2023.

Febriano, Yoga, "Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)", *FORUM: Filsafat dan Teologi*, Vol. 51. No. 1, 2022.

Frankl, Viktor E., "Logotherapy and the Challenge of Suffering," *Pastoral Psychology*, Vol.13, 1962.

Leavy, Patricia, *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, Oxford: Oxford University Press, 2014.

Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Sharf, Richard S., *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*, California: Brooks/Cole, 2012.

Sproul, R.C., *Surprised by Suffering: The Role of Pain and Death in the Christian Life*, Virginia: Reformation Trust, 2009.

Yassin, H.B., *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2010.

<https://uinsa.ac.id/pusat-mahad>